

## **ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA JUAL DENGAN METODE *COST PLUS PRICING* (STUDI KASUS PADA UKM WEDANG UWUH 3GEN TEGAL)**

**Ririh Sri Harjanti<sup>1</sup>, Hetika<sup>2,3</sup>, Sri Murwanti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi DIII Akuntansi, Politeknik Harapan Bersama,  
ririh.sriharjanti77@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi DIII Akuntansi, Politeknik Harapan Bersama,  
hetika@poltektegal.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
sm127@ums.ac.id

***Abstract :** The research objective was to determine the calculation of the cost of production and the selling price of SMEs Wedang Uwuh 3Gen Tegal. The correct calculation of the cost of production becomes the basis for determining the right selling price so that an optimal level of profit can be achieved. The research method uses descriptive quantitative method with a comparative approach, namely explaining the comparison between the calculation of the cost of production of the SMEs method with the cost of production with the full costing method. Comparison between setting the selling price according to SMEs and setting the selling price using the Cost Plus Pricing method. The results showed that the cost of production per unit calculated using the SMEs method was Rp. 63,222 while the cost of production per unit by the full costing method was Rp. 64,565. The difference in the calculation of the cost of production is due to the fact that SMEs have not taken into maintenance costs for machines and equipment. Total Cost of the SMEs was Rp 111,384 and then Total Cost of Full Costing method was Rp 113,155. The determination of the selling price using the SME method is Rp. 119,378, while using the Cost Plus pricing method is Rp. 121,641.*

***Keywords:** Cost of Production, Selling Price, SMEs*

***Abstrak :** Tujuan penelitian adalah mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual pada UKM Wedang Uwuh 3Gen Tegal. Perhitungan Harga Pokok Produksi yang tepat menjadi dasar dalam menetapkan Harga Jual yang tepat pula sehingga dapat dicapai tingkat laba yang optimal. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif yaitu menjelaskan perbandingan antara perhitungan Harga Pokok Produksi metode UKM dengan Harga Pokok Produksi dengan metode Full Costing. Perbandingan antara penetapan Harga Jual menurut UKM dengan penetapan Harga Jual dengan metode Cost Plus Pricing. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Harga Pokok Produksi per unit yang dihitung dengan metode UKM sebesar Rp 63.222,- sedangkan Harga Pokok Produksi Per Unit dengan Metode Full Costing sebesar Rp 64.565,- Perbedaan perhitungan Harga Pokok produksi tersebut disebabkan karena UKM belum memperhitungkan biaya perawatan mesin dan peralatan. Total Biaya menurut UKM sebesar Rp 111.384,- dan menurut Full Costing sebesar Rp 113.155,- Dengan mark up keuntungan yang sama sebesar 7,5% ; penetapan Harga Jual menggunakan metode UKM sebesar Rp 119.738 sedangkan dengan menggunakan metode Cost Plus pricing sebesar Rp 121.641,-.*

***Kata Kunci:** Harga Pokok Produksi, Harga Jual, UKM.*

## PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa UKM di Indonesia diharapkan dapat terus tumbuh dan berkembang di tengah keadaan pandemi Corona Virus Disease (COVID 19) dan lesunya perekonomian dunia termasuk di Indonesia. Dalam suasana yang sesulit apapun perekonomian wajib senantiasa berkembang serta tumbuh buat menopang kehidupan rakyat serta penyelenggaran pemerintahan. Dalam usaha meningkatkan UKM butuh terdapatnya pengelolaan usaha dari bermacam aspek paling utama aspek ekonomi. Tidak hanya aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek Sumber Energi Manusia, yang tidak kalah pentingnya merupakan aspek penciptaan. Dengan mencermati aspek penciptaan ini diharapkan aspek yang lain bisa tercapai dengan baik. Sebab dari aspek penciptaan yang dikelola dengan baik serta benar, hingga hendak dicapai tujuan utama suatu usaha ialah menggapai laba yang maksimal serta berkepanjangan. Kegiatan penciptaan terutama produk merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perusahaan manufaktur. Menurut Wardoyo (2016) menerangkan usaha manufaktur merupakan usaha dimana terjadi proses pengolahan dari bahan yang baku yang diolah menjadi produk jadi atau setengah jadi melalui beberapa *process of production* dengan tujuan dijual ke konsumen.

Dibutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak supaya pertumbuhan ekonomi khususnya di Tegal dapat mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan laba dari Usaha Kecil Menengah (UKM). Menurut Sekretaris Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah, Bima Kartika mengatakan dari segi jumlah UKM setiap tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan secara kuantitatif harus diimbangi dengan kualitatif. Dalam arti kualitas dari UKM-UKM baru harus didorong supaya meningkat. Jumlah UKM berdasarkan data BPS ada sekitar 4,8 juta, namun kalau data dari Dinas Koperasi

Jawa Tengah jumlah UKM yang sudah dibina berjumlah 137.000. (jateng.tribunnews.com, 12 Maret 2019)

Dari segi aspek perekonomian, sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan mendirikan suatu usaha atau perusahaan adalah untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Laba merupakan hasil perhitungan dari pendapatan penjualan dikurangi biaya. Pendapatan penjualan diperoleh dari harga jual produk yang dijual ke konsumen. Sedangkan biaya adalah pengorbanan-pengorbanan ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan penjualan tersebut. Biaya untuk membuat suatu produk sering disebut dengan istilah harga pokok produk atau harga pokok produksi. Menurut Feblin dan Ariska (2019) menerangkan bahwa ketepatan dalam menghitung Harga Pokok Produksi mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam memperoleh laba yang diinginkan. Terjadi kesalahan sedikit saja dalam penetapannya maka bisa berakibat fatal misalnya menurunnya pendapatan atau laba akan jauh dari yang diharapkan bahkan bisa mengakibatkan kerugian usaha.

Untuk menentukan laba yang optimal dibutuhkan kemampuan dalam menentukan harga jual yang tepat. Selanjutnya untuk menentukan harga jual yang tepat dibutuhkan metode penentuan harga pokok produksi yang tepat pula. Penentuan harga pokok produk atau harga pokok produksi harus diperhitungkan secara tepat dan akurat. Hal ini dikarenakan penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan harga pokok persediaan serta menentukan harga jual. Selain itu manfaat dari menentukan harga pokok produksi selanjutnya adalah sebagai dasar dalam menyusun Laporan Harga Pokok Produksi, menyusun laporan keuangan berupa Laporan Neraca dan laporan Laba Rugi.

Di tengah situasi yang sulit seperti sekarang ini menentukan harga jual sangatlah semakin sulit, hal ini mengingat daya beli masyarakat yang tengah menurun akibat wabah

virus corona yang mewabah di belahan dunia manapun, tak terkecuali Tegal yang mengalami dampaknya. Bagi pelaku UKM yang ada di wilayah Tegal menjadi pilihan buah simalakama, antara menjual produk harga jual tinggi mengakibatkan produk tidak laku di pasaran. Menentukan harga jual yang terlalu rendah akan mengakibatkan kerugian usaha.

Penentuan harga jual yang tepat menjadi keputusan yang sangat penting bagi perusahaan. Dalam penelitian ini metode penentuan harga jual produk yang digunakan adalah metode *Cost Plus Pricing*. Menurut Garrison (dalam Meroekh et al., 2018) menjelaskan bahwa metode *Cost Plus Pricing* merupakan metode atau cara menentukan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi per unit dan menentukan laba yang diinginkan oleh perusahaan lalu kemudian perusahaan bisa menentukan harga jual produknya.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa untuk menentukan harga jual yang tepat maka kita harus mampu menentukan harga pokok produksi yang tepat pula. Menurut Lendombela, et al (2021) ada dua metode dalam menentukan harga pokok produksi yaitu metode *Full Costing* dan metode *Variable Costing*. Metode *Full Costing* merupakan metode menghitung harga pokok produksi atau menghitung biaya pembuatan suatu produk atau biaya produksi yang meliputi unsur biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap. Dalam metode *Full Costing*, dijelaskan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap dan BOP variabel. Sedangkan Metode *Variable Costing* merupakan metode menghitung harga pokok produksi atau menghitung biaya pembuatan suatu produk atau biaya produksi yang meliputi unsur biaya produksi yang bersifat variabel saja. Dalam metode *Variable Costing*, dapat dijelaskan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta Biaya Overhead Pabrik (BOP) variabel.

Biaya Overhead Pabrik (BOP) variabel adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung, dan biaya tenaga kerja langsung yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi.

Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan harga pokok produksi (HPP) dengan metode Full Costing lebih tinggi dari pada perusahaan antara lain : Chartesis et. Al (2019) sedangkan penelitian Morey et al (2014) menerangkan jika HPP perusahaan lebih rendah dari Full Costing.

Minuman rempah Wedang Uwuh sudah sangat dikenal di masyarakat Indonesia. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari usaha wedang uwuh, selain bernilai kesehatan, wedang uwuh juga mempunyai nilai ekonomis yang cukup menjanjikan, apalagi di tengah pandemi Corona yang sangat membutuhkan kekebalan tubuh. Salah satu UKM yang memproduksi Wedang Uwuh adalah Oemah Rempah 3Gen Tegal, merupakan UKM yang ada di wilayah Tegal dengan usaha utama adalah memproduksi minuman rempah-rempah yang diberi merk “3Gen”. Minuman rempah yang pertama kali diproduksi oleh UKM adalah minuman rempah Wedang Uwuh. Wedang Uwuh varian baru yang sedang diproduksi saat ini adalah wedang uwuh dalam bentuk bubuk atau wedang uwuh dripfilter. Dalam menghitung biaya produksi Wedang Uwuh dripfilter ini, UKM 3Gen Tegal memperhitungkan biaya bahan baku kemudian ditambah dengan biaya di luar bahan baku. Cukup beralasan UKM Oemah rempah 3gen ini menggeluti usaha wedang uwuh. Menurut Hartati dan Suryaningsum (2019) memberikan penjelasan bahwa mengusahakan wedanguwuh untuk meningkatkan tingkat ke-sejahteraan masyarakat cukup menjanjikan dan tidak memerlukan modal yang tinggi.

Kondisi pandemi Covid 19 yang belum reda dan lesunya perekonomian yang ditandai dengan rendahnya daya beli masyarakat mendorong Usaha Kecil Menengah (UKM) pada khususnya maupun perusahaan-

perusahaan besar pada umumnya harus menerapkan strategi harga untuk tetap bisa memenangkan persaingan. Salah satunya adalah dengan menerapkan prinsip efisiensi biaya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Biaya dan Pengklasifikasian Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2013) biaya merupakan suatu nilai kas dan yang setara dengan kas yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan atau jasa dengan harapan mendapatkan manfaat bagi suatu organisasi baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Apabila dilihat dari sudut pandang yang luas Maghfirah dan BZ (2016) memberikan keterangan biaya adalah sesuatu yang dikorbankan, bernilai ekonomis atau dalam ukuran uang, yang sudah terjadi dalam rangka menuju tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan. Pengertian ini sejalan dengan menurut Mulyadi (2014) biaya merupakan sumber bernilai ekonomi yang dikorbankan untuk tujuan tertentu, diukur dengan satuan uang, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Sehingga dapat diambil kesimpulan biaya merupakan sumber ekonomi yang diukur dengan nilai nominal tertentu yang dikeluarkan untuk tujuan mendapatkan manfaat bagi perusahaan dalam memperoleh laba.

Pengklasifikasian biaya menurut Bustami dan Nurlela (2010) menjelaskan bahwa biaya yang digunakan untuk proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Sedangkan menurut Mulyadi (2014) menjelaskan biaya digolongkan menurut beberapa dasar pengklasifikasian antara lain : a). Biaya berdasar Obyek Pengeluarannya. Misalnya biaya dikeluarkan untuk obyek telephon disebut biaya telepon,; biaya dikeluarkan untuk obyek air disebut biaya air, biaya dikeluarkan untuk obyek gaji karyawan disebut biaya gaji karyawan, dan seterusnya sesuai dengan obyek pengeluarannya. b). Biaya

berdasar Fungsi Pokok Dalam Perusahaan. Biaya diklasifikasikan menjadi tiga biaya : 1). Biaya Produksi adalah biaya untuk proses produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. 2) Biaya Pemasaran merupakan biaya untuk memasarkan produk. 3) Biaya Administrasi dan Umum yaitu biaya yang mengorganisir antara biaya produksi dan biaya pemasaran. c). Biaya berdasar hubungannya dengan yang dibiayai, terdiri dari biaya langsung (biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi misalnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya tidak langsung (biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi misalnya biaya overhead pabrik) d). Biaya berdasar hubungannya dengan perubahan volume produksi, biaya dibagi menjadi empat bagian yaitu : 1). Biaya Tetap yaitu biaya yang sifatnya tetap walaupun terjadi perubahan volume produksi. Contohnya biaya sewa, biaya asuransi. 2). Biaya variable yaitu biaya sifatnya berubah-ubah seiring dengan perubahan volume produksi. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. 3). Biaya Semi Variabel yaitu biaya yang sifatnya berubah-ubah tapi tidak proporsional dengan perubahan volume produksi. 4). Biaya Semi Variabel yaitu biaya yang sifatnya tetap tapi tidak proporsional dengan perubahan volume produksi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila biaya diklasifikasikan berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur maka biaya dapat dikelompokkan menjadi dua:

- a. Biaya Produksi, terdiri dari:
  - 1) Biayaproduksi langsung/primer/utama.  
Contohnya: Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga kerja Langsung
  - 2) Biaya produksi tidak langsung/sekunder/konversi.  
Contohnya: Biaya Overhead Pabrik
- b. Biaya Non Produksi/Biaya Periodik terdiri dari:

- 1) Biaya Pemasaran  
Misalnya: Biaya promosi, komisi penjualan, sample produk, gaji pegawai sales, dll
- 2) Biaya Administrasi dan Umum  
Misalnya: Biaya pegawai admin, air, listrik dan telpon, sewa, penyusutan kantor.

### Harga Pokok Produksi dan Manfaatnya

Dengan mengetahui pengklasifikasian biaya dalam perusahaan manufaktur dimaksudkan lebih mudah dalam menghitung atau menentukan harga pokok produksi dari suatu produk. Istilah produksi artinya proses mengolah bahan mentah menjadi barang jadi.

Harga pokok produksi merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah perusahaan manufaktur. Dengan menghitung harga pokok tersebut akan diketahui total biaya produksi dalam proses pembuatan suatu produk mulai dari bahan mentah menjadi produk jadi.

Menurut Purnama, et al (2019) menerangkan harga pokok produksi merupakan keseluruhan sumber ekonomi yang dikeluarkan untuk proses mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, terdiri dari: biaya bahan baku (sejumlah nilai untuk pengolahan bahan mentah); tenaga kerja langsung (sejumlah nilai untuk membayar gaji/upah tenaga kerja langsung); serta overhead pabrik (biaya yang bersifat tidak langsung dalam proses pengolahan produk lebih dari satu departemen.

Menurut Tarek et al (2018) memperjelaskan tentang harga pokok produksi adalah hal yang sangat krusial dalam suatu industry sehingga perlu dipersiapkan dan disusun secara matang. Pendapat tersebut beralasan sebab dengan menghitung harga pokok suatu produk menjadi dasar untuk menetapkan harga jual. Sebagaimana menurut Mulyadi (2014) menerangkan manfaat yang diperoleh dalam menentukan harga pokok produksi antara lain: memastikan harga jual suatu produk; pengendalian biaya produksi; mengetahui informasi tentang laba rugi bruto perusahaan; mengetahui nilai persediaan

produk jadi pada untuk keperluan di posisi neraca.

### Metode Akumulasi dan Menghitung Harga Pokok Produksi

Dalam mengakumulasi atau mengumpulkan harga pokok produksi, terdapat dua metode, yakni:

#### a. Metode Harga Pokok Pesanan

Cara mengumpulkan *Cost Of Process* berdasarkan jumlah biaya produksi setiap pesanan.

#### b. Metode Harga Pokok Proses

Harga Pokok Produksi dikumpulkan pada setiap proses produksi.

Sedangkan untuk menghitung atau menentukan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua metode yaitu: pertama, metode *Full Costing* merupakan cara untuk menghitung jumlah biaya produksi secara menyeluruh terhadap unsur-unsur biaya dalam proses pembuatan suatu produk, meliputi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung Dan Biaya Overhead Pabrik (BOP) baik yang bersifat Variable maupun Tetap. Kedua, metode *Variable Costing*, menentukan harga pokok produk hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variable saja tanpa memasukkan biaya produksi yang bersifat tetap, meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable. Biaya produksi yang bersifat tetap dimasukkan sebagai unsur biaya pada saat periode laporan Laba Rugi

Mulyadi (2014) menerangkan tentang rumus perhitungan dengan *Full Costing* dan *Variable Costing* pendekatan dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, yaitu:

#### a. *Full Costing*

Biaya bahan baku :	xxx
Biaya tenaga kerja langsung:	xxx
Biaya overhead pabrik variabel:	xxx
Biaya overhead pabrik tetap:	<u>xxx</u> ±
Harga pokok produksi	xxx

b. *Variable Costing*

Biaya bahan baku :	xxx
Biaya tenaga kerja langsung:	xxx
Biaya overhead pabrik variabel:	<u>xxx</u> +
Harga pokok produksi	xxx

Berdasar rumus penghitungan Harga Pokok Produksi di atas didapatkan Laporan Laba rugi sebagai berikut:

a. Laporan Laba Rugi dengan *Full Costing*

Penjualan	xxx
Harga Pokok Produksi=	
Harga Pokok Penjualan	<u>(xxx)</u>
Laba Kotor Produksi	xxx
Biaya Non Produksi:	
Biaya Pemasaran	(xxx)
Biaya administrasi&Umum	<u>(xxx)</u>
Laba sebelum pajak	xxx
Pajak	<u>(xxx)</u>
Laba Setelah Pajak	xxx

b. Laporan Laba Rugi *Variable Costing*

Penjualan	xxx
Harga Pokok Produksi Variable	
=Harga Pokok Penjualan	<u>(xxx)</u>
Laba Kotor Produksi	xxx
Biaya Non Produksi Variable:	
Biaya Pemasaran V	(xxx)
Biaya Administrasi&Umum V	<u>(xxx)</u>
Laba usaha Variabel	xxx
Biaya Produksi Tetap :	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	(xxx)
Biaya Pemasaran V	(xxx)
Biaya administrasi&Umum V	<u>(xxx)</u>
Laba Bersih sebelum pajak	xxx
Pajak	<u>(xxx)</u>
Laba Setelah Pajak	xxx

**Penetapan Harga Jual**

Sebagaimana diketahui bahwa dengan menghitung *Cost Of Process* (Harga Pokok Produksi) dapat menetapkan harga jual dengan tepat. Menurut Komara dan Sudarma (2016) memberikan penjelasan mengenai harga jual adalah sejumlah nilai moneter yang sudah dibebankan kepada pembeli atau konsumen untuk menutup seluruh biaya pembuatan produk dan memperoleh laba yang diinginkan.

Sedang menurut Lasena (2013) menjelaskan harga jual berasal dari penjumlahan biaya produksi dan non produksi ditambah dengan laba yang diinginkan .

Berdasar pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa harga jual, adalah sejumlah nilai diukur dengan uang, dibebankan kepada pembeli untuk mengganti total biaya yang sudah dikeluarkan oleh penjual ditambah dengan laba yang diinginkan. Dalam perusahaan manufaktur total biaya ini merupakan penjumlahan dari biaya produksi (harga pokok produksi) ditambah dengan biaya non produksi (Biaya periode). Sedang dalam usaha dagang/jasa , total biaya adalah total biaya pembelian ditambah dengan laba yang ditetapkan.

Harga jual merupakan hal yang sangat vital dimana penetapannya membutuhkan prinsip kehati-hatian, dikarenakan jika terjadi kesalahan dalam menentukan harga jual akan mempengaruhi tingkat penjualan atau pendapatan.yang diperoleh. Apalagi di tengah persaingan produk yang sangat ketat serta dalam kondisi pandemi.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan harga jual adalah metode *Cost Plus Pricing*. Menurut Fitrah dan Endang (2014) menerangkan jika metode *Cost Plus Pricing* adalah cara menetapkan harga jual yang didasarkan pada perhitungan *cost of process* dan *cost of selling* ditambah dengan persentase laba yang sewajarnya.

Metode *Cost Plus Pricing* merupakan cara untuk menghitung harga jual dengan rumus total biaya yang terdiri dari biaya produksi dan non produksi ditambah dengan mark up atau persentase laba yang diinginkan. Dengan menggunakan metode ini kita lebih berpeluang untuk melakukan efisiensi biaya, dikarenakan laba yang kita inginkan adalah proporsional dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

*Research* ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Komparasi, membandingkan perhitungan :

- a. Harga Pokok Produksi menurut UKM dengan metode *Full Costing*.
- b. Harga jual menurut UKM dan menurut metode *Cost Plus Pricing*.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data biaya produksi, biaya non produksi, dan penghitungan harga jual. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data secara langsung sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan ke pengumpul data. (Sugiyono, 2016). Data Primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan pemilik usaha UMKM Wedang uwuh Oemah Rempah 3 Gen Kota Tegal dengan Ibu Ir. Nurchayati, suami dan tenaga adminnya. Data Sekunder diperoleh dari UKM berupa data-data dari UKM mengenai : Data Biaya Bahan Baku, Biaya Diluar Bahan Baku, dan persentase laba atau keuntungan yang diinginkan.

Berikut langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi biaya-biaya berdasarkan fungsi pokok dalam usaha manufaktur yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. Menganalisis Harga Pokok Produksi Menurut UKM
3. Menghitung Harga Pokok Menurut Metode *Full Costing*.
4. Menganalisis Proses Penetapan Harga Jual Menurut UKM.
5. Menghitung Penetapan Harga Jual menurut metode *Cost Plus Pricing*.
6. Melakukan Komparasi atau Membandingkan :

- a. Harga Pokok Produksi menurut UKM dengan Metode *Full Costing*.
  - b. Harga Jual Menurut UKM dengan Metode *Cost Plus Pricing*.
7. Menarik Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Oemah Rempah 3Gen Kota Tegal merupakan salah satu UKM di Kota Tegal yang bergerak di bidang usaha produksi minuman rempah dengan berbagai varian. Wedang Uwuh bentuk Dripfilter atau bubuk adalah salah satu produk terbaru yang diluncurkan oleh UKM 3gen yang sudah digeluti dan ditekuni oleh Ibu Ir. Nurchayati sejak tahun 2017. Namun pada wedang uwuh yang pertama kali dibuat, wedang uwuh berbentuk rempah-rempah belum berbentuk bubuk atau dripfilter. Saat ini produk Wedang Uwuh Dripfilter 3gen sudah diluncurkan di berbagai tempat baik secara offline maupun secara online via Tokopedia dan Indonesia Mall. Produk Wedang uwuh Dripfilter dijual dengan harga per box sebesar Rp 120.000,- . Produk ini merupakan produk yang cukup bersaing ditengah produk sejenis. Namun yang menjadi kendala produk belum mengalami peningkatan penjualan yang cukup signifikan di tengah persaingan minuman rempah yang cukup ketat sekarang ini.

Oemah Rempah 3gen Kota Tegal dalam menentukan Biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya bahan baku dan biaya di luar bahan. Baku. Di bawah ini merupakan Biaya Bahan Baku dan Biaya Di Luar Biaya Bahan Baku untuk memproduksi Wedang uwuh Dripfilter 3Gen Kota Tegal, antara lain:

- a. Perkiraan Biaya Bahan baku :

Tabel 1. Perkiraan Biaya Bahan Baku

No.	UWUH SERBUK	Jml	Harga Per gr	Total Harga
		(gram)	(Rp)	(Rp)
1	Jahe	10,50	960	10.080
2	Secang	8,93	480	4.284
3	Akar Wangi	0,33	192	62
4	Cengkeh	0,39	256	100
5	Kapulaga	0,10	243	23
6	Daun Jeruk	0,63	96	60
7	Daun Pandan	0,95	32	30
8	Daun Salam	1,05	27	28
9	Kayu Manis	0,55	112	62
10	Jahe Instan	21,35	341	7.280
11	Sereh	0,75	40	30
12	Cabe Jawa	2,50	120	300
	Jumlah	48,01		22.340
		dibagi 50	BBB Per gr	<b>446,8</b>

Sumber : Oemah Rempah 3Gen, 2021

Berdasarkan table 1 di atas dapat dijelaskan bahwa Biaya Bahan Baku untuk memproduksi Wedang uwuh Drpfilter pada Oemah Rempah 3Gen Kota Tegal terdiri dari jahe, secang, akar wangi, kapulaga dll dihitung dengandasar bentuk serbuk (dripfilter) dan diukur dalam satuan berat, gram. Hal ini dikarenakan bentuk akhir yang

diharapkan berupa bubuk dan ukurannya untuk dijual dalam satuan berat gram. Dari table 1 di atas diketahui Biaya Bahan Baku (BBB) Wedang Uwuh dripfilter (bubuk) per gram sebesar Rp 446,8.

b. Perkiraan Biaya Di Luar Biaya Bahan Baku

Tabel 2. Perkiraan Biaya Di Luar Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku (BBB) Per Gram		Rp 446,8	
No.	Biaya Di Luar BBB	(%)	(Rp)
1	Biaya Air	3,5	15,6
2	Telephon	4	17,9
3	Kuota	5	22,3
4	Wifi	10	44,7
5	Komisi Penjualan	7,5	33,5
6	Penyusutan Mesin	10	44,7
7	Zakat	2,5	11,2
8	Pajak	0,5	2,2
9	Yatim	2,5	11,2
10	Promosi	10	44,7
11	Listrik	10	44,7
12	Sampel Produk	5	22,3
13	Tenaga Kerja	14	62,6
14	Pengiriman Brg	35	156,4
15	Bunga Pinjaman	0,75	3,4



**Harjanti, Hetika, Murwanti**

Jml Biaya Di Luar BBB Per gr	Rp 537,3
Jml BBB + By Di Luar BBB	Rp 984,08

Sumber : Oemah Rempah 3Gen, 2021

Berdasarkan table 2 di atas dapat dijelaskan bahwa Biaya Di Luar Bahan Baku untuk memproduksi Wedang uwuh Dripfilter pada Oemah Rempah 3Gen Kota Tegal terdiri dari air, telephon, wifi, kuota, listrik, promosi dll. ditentukan berdasarkan persentase dari Biaya Bahan Baku per gram. Sebagai contoh Biaya Air ditentukan 3,5% dari Rp 446,8 = Rp 16 . Dari table 2 di atas diketahui Jumlah Biaya Di Luar Bahan Baku (BBB) Wedang Uwuh dripfilter (bubuk) per gram sebesar Rp 537,3.

Sehingga dapat diperoleh jumlah Biaya Bahan Baku ditambah dengan Biaya Di Luar Biaya Bahan Baku = Rp 446,8 + Rp 537,3 = Rp 984,08 per gram wedang uwuh bubuk.

Berikut langkah-langkah analisis komparasi Harga Pokok Produksi menurut UKM dengan metode *Full Costing* serta perbandingan Harga Jual menurut UKM dengan metode *Cost Plus Pricing* :

1. Harga Pokok Produksi (HPP) Menurut UKM

**Tabel 3. HPP Per Box Wedang Uwuh Bubuk**

HPP PER BOX WU MENURUT UMKM (dalam rupiah)			
1	BBB PER GRAM		446,8
2	BTKL PER GRAM		62,6
3A	BOP VARIABEL		
1	Listrik	44,7	
2	Air	15,6	
3	Telephon	17,9	
	JUMLAH BOP VARIABEL		78,2
3B	BOP TETAP		
1	Penyusutan Mesin	44,7	
	JUMLAH BOP TETAP		44,7
	JUMLAH BOP		122,9
	HARGA POKOK PRODUKSI PER GRAM		632
	HPP PER BOX		63.222

Sumber : Oemah Rempah 3Gen, 2021

Berdasarkan table 3 di atas dapat dijelaskan bahwa Biaya Bahan Baku sebesar Rp 446,8 per gram. Biaya Tenaga kerja langsung sebesar Rp 62,6 per gram. Biaya Overhead Pabrik (BOP) sebesar Rp 123 per gram. Sehingga Harga Pokok Produksi (HPP)

per box (100 gram) Wedang Uwuh = Rp 446,8 + Rp 62,6 + Rp 122,9 = Rp 632 per gram, atau per box sebesar Rp 63.222.

2. Harga Pokok Produksi Menurut *Full Costing*

**Tabel 4. Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing***

HPP PER BOX WU MENURUT FULL COSTING (dalam rupiah)			
1	BBB PER GRAM		446,8
2	BTKL PER GRAM		62,6

**Harjanti, Hetika, Murwanti**

3A	BOP VARIABEL		
1	LISTRIK	44,7	
2	Biaya Air	15,6	
3	Telephon	17,9	
4	Biaya Perawatan Mesin	0,4	
5.	Kemasan	13	
	Jumlah Bop Variabel		91,6
3B	BOP TETAP		
1	Penyusutan Mesin	44,7	
	Jumlah Bop Tetap		44,7
	JUMLAH BOP		136
	Harga Pokok Produksi Per Per Gram		646
	HPP Per Box		64.565

Sumber : Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan table 4 di atas dapat dijelaskan bahwa Biaya Bahan Baku sebesar Rp 446,8 per gram. Biaya Tenaga kerja langsung sebesar Rp 62,6 per gram. Biaya Overhead Pabrik (BOP) sebesar Rp 136 per gram. Sehingga Harga Pokok Produksi (HPP)

per gram Wedang Uwuh = Rp 446,8 + Rp 62,6 + Rp 136 = Rp 646 per gram, atau per box sebesar Rp 64.565

3. Perhitungan Harga Jual Menurut UKM

**Tabel 5. Harga Jual Menurut UKM**

Perhitungan Harga Jual Menurut UKM		
		Harga (Rp)
Wedang Uwuh Dripfilter		
Dus Kecil 1500/10	150	150,00
Dus Besar 156/10	16	16,00
Alumunium	130	130,00
Filter	1.002	1.002,00
Jumlah Biaya Kemasan		1.298,00
BBB + Biaya Di Luar Bahan Baku) Per Gr		984,08
BBB + Biaya Di Luar Bahan Baku) Per Dripfilter @10 Gram)	kali 10	9.840,78
BBB+By. Diluar BB)+ Kemasan Per Dripfilter @ 10 Gram		11.138,00
Total Biaya Per Box (Isi 10 Sachet)		111.384,00
Keuntungan	7,50%	8.353,79
Harga Jual per box		119.737,60

Sumber : Oemah Rempah 3Gen, 2021

Berdasarkan table 5 di atas dapat dijelaskan bahwa perhitungan Harga Jual menurut UKM diperoleh dengan cara menjumlah biaya kemasan kemudian ditambah dengan biaya bahan baku yang sudah dijumlahkan dengan biaya diluar biaya bahan baku. Diperoleh data bahwa Biaya Kemasan sebesar Rp 1.298 per box. Sehingga Harga Jual per box = (Rp 1.298

+ Rp 984,08 x 100 gram) = Rp 111.384. Dengan Keuntungan yang diharapkan sebesar 7,5% maka ditetapkan harga jual sebesar =Rp 111.384 + (7,5% x Rp 111. 384) = Rp 111.384 + Rp 8.353, 79 = Rp 119.737, 60

4. Perhitungan Harga Jual menurut Metode *Cost Plus Pricing*

Tabel 6. Harga Jual Menurut metode *Cost Plus Pricing*

HPP PER BOX (Rp)		64.565
No.	Biaya Non Produksi	
1A	Biaya Pemasaran	
1	Promosi	44,7
2	Distributor	156,4
3	Kuota	22
4	Wifi	45
5	Komisi Penjualan	34
6	Pengiriman Barang	156
	Jumlah By Pemasaran	458,0
2A	Biaya Admin Dan Umum :	
3A	Biaya Di Luar Usaha:	
1	Yatim	11,2
2	Pajak	2,2
3	Zakat	11,2
4	Bunga Pinjaman	3,4
	Jumlah By Di Luar Usaha	27,9
	Jumlah Biaya Non Produksi Per Gram	486
	Jml By Non Produksi per box	48.590
	Total Biaya Per Box	113.155
	Keuntungan	7,50% 8.487
	Harga Jual	121.641

Sumber : Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan table 6 di atas dapat dijelaskan bahwa Biaya Produksi atau Harga Pokok Produksi (HPP) per box menurut *Full Costing* sebesar Rp 64.565. Biaya Non Produksi sebesar per box sebesar Rp 48.590. Sehingga Total Biaya per box sebesar = Rp 64.565 + Rp 48.590 = Rp 113.155. Selanjutnya dengan tingkat keuntungan yang sama yaitu mark up sebesar 7,5% maka diperoleh Harga Jual menurut metode *Cost Plus Pricing* sebesar

$$= \text{Total Biaya} + \text{Mark Up}$$

$$= \text{Rp } 113.155 + (7,5\% \times \text{Rp } 113.155)$$

$$= \text{Rp } 121.641$$

5. Membandingkan Harga Pokok Produksi Menurut UKM dengan Metode *Full Costing*

Berdasarkan table 3 diperoleh Harga Pokok Produksi per box Wedang Uwuh bubuk atau dripfilter menurut UKM sebesar Rp 63.222 sedangkan pada table 4 Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* sebesar Rp 64.565

6. Membandingkan Harga Jual Menurut UKM dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Berdasarkan table 5 diperoleh Harga Jual per box Wedang Uwuh bubuk atau dripfilter menurut UKM sebesar Rp 119.737,6 sedangkan pada table 6 Harga Jual dengan Metode *Cost Plus Pricing* sebesar Rp 121.641

7. Menarik Kesimpulan
  - a. Terdapat selisih perhitungan Harga Pokok Produksi menurut UKM dengan metode *Full Costing* sebesar Rp 1.343
  - b. Terdapat selisih perhitungan Harga Jual menurut UKM dengan metode *Cost Plus Pricing* sebesar Rp 1.903
  - c. Terjadinya selisih tersebut dikarenakan UKM belum memperhitungkan biaya perawatan dan pemeliharaan mesin.

### Pembahasan

Hasil hitung peneliti menjelaskan bahwa biaya produksi menurut *Full Costing* lebih tinggi daripada menurut UKM. Selisih perhitungan terjadi karena UKM belum memasukkan biaya overhead pabrik untuk biaya perawatan dan pemeliharaan mesin. UKM menghitung BOP (Biaya Overhead Pabrik) senilai Rp 122,9 per box wedang uwuh dripfilter, sedangkan BOP menurut *Full Costing* sebesar Rp 136. BOP UKM terdiri dari biaya listrik, air, telepon dan penyusutan mesin. Untuk BOP dengan *Full Costing* antara lain listrik, biaya air, telepon, penyusutan mesin serta biaya perawatan dan pemeliharaan mesin. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Chartesis et al (2019), Putri (2015) menerangkan bahwa perhitungan dengan *Full Costing* lebih besar dari hasil hitung menurut perusahaan atau UKM. Berlawanan dengan hasil penelitian Bhirawa dan Fitriah (2020) yang menerangkan harga pokok produksi *Full Costing* lebih rendah daripada HPP menurut perusahaan. Selanjutnya penelitian ini memberikan hasil bahwa harga jual metode *Cost Plus Pricing* lebih tinggi daripada menurut UKM. Hasil ini selaras dengan penelitian Noviasari dan Alamsyah (2020) menjelaskan harga jual dengan *Cost Plus Pricing* lebih tinggi daripada harga menurut

UMKM. Namun tidak selaras dengan penelitian Toar, et al (2017) yang menerangkan bahwa harga jual *Cost Plus Pricing* lebih tinggi daripada harga jual perusahaan. Selisih terjadi karena dengan persentase laba yang diinginkan sama dan biaya produksi UKM lebih rendah daripada biaya produksi menurut *Cost Plus Pricing*.

### KESIMPULAN

Kesimpulan *reseach* ini antara lain sebagai berikut :

1. Harga Pokok Produksi menurut UKM lebih kecil daripada metode *Full Costing*.
2. Harga Jual menurut UKM lebih kecil daripada metode *Cost Plus Pricing*.
3. Terjadinya selisih tersebut dikarenakan UKM belum memperhitungkan biaya perawatan dan pemeliharaan mesin.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Sebaiknya UKM memerinci biaya produksi sesuai dengan klasifikasi biaya produksi yang terdiri dari Biaya bahan Baku, Biaya Tenaga kerja Langsung dan Biaya Overhead Pabrik.
2. Sebaiknya UKM memperhitungkan unsur-unsur biaya overhead pabrik yang lebih terperinci sehingga memberikan dasar biaya produksi yang lebih akurat sehingga bisa menghasilkan penetapan harga jual yang lebih tepat.
3. Harga yang ditetapkan untuk konsumen sebaiknya harga sesuai perhitungan tanpa dibulatkan ke atas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bhirawa, S.W.S., Fitriah, L. (2014). Penetapan harga jual dengan metode *cost plus pricing* menggunakan

- pendekatan full costing pada ud dzaky alam food tahun 2019. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 10 (2), 143-149
- Bustami dan Nurlela. (2010). *Akuntansi biaya*. Edisi 4. Jakarta: Mitra Witra Media
- Chartesis, G., Yahdi, Indrianasari, N.T (2019). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Full Costing sebagai dasar untuk menentukan harga jual batik pada ud rangsang batik yosowilangun. *Progress Conference*, Vol. 2, 271-281
- Feblin, Anis., Ariska, Feby. (2019). Analisis penentuan harga pokok produksi kopi pada UMKM the coffee legend di desa sipatuhu kecamatan banding agung kabupaten oku selatan. *Kolegial*, 7(1), 49-61
- Fitrah, Rezanda dan Endang Dwi Retnani. (2014). Penentuan harga jual menggunakan cost plus pricing dengan pendekatan variable costing. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(11),1-14
- Garrison, Noreen dan Brewer.(2013). *Akuntansi manajerial*. edisi 14. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Dor R dan Maryanne M Mowen.(2013). *Akuntansi manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Hartati, A.S., Suryaningsum, Sri. (2019). Pengadaan usaha wedanguwuh dengan pemberdayaan ibu rumahtangga sebagai pengentas kemiskinan. *Daya Saing*, 20(1), 24-31
- Komara, Bintang dan Sudarma, Ade. (2016). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada cv salwa meubel. *Jurnal Ilmia Ilmu Ekonomi*, 5(9), 18-29
- Lasena, Sitti Rahmi. (2013). Analisis penentuan harga pokok produksi pada pt dimembe nyiur agripro. *Jurnal Emba*, 1(3), 585-592
- Lendombela, Tesalonika J., Ilat, Ventje., Kalalo, Meily YB. (2021). Application of full costing as a tool to calculate the cost of production in ud mandiri desa pangu kecamatan ratahan. *Jurnal EMBA*, 9(1), 600-607
- Maghifirah, Mifta., BZ, Fazli Syam. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode Full Costing pada umkm kota banda aceh. *JIMEKA*, 1(2), 59-70
- Meroekh, HMA.,Rozari, PED, Foenay, CC. (2018). Perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual melalui metode cost plus pricing (studi kasus pada pabrik tahun pink jaya oebufu di kupang. *Journal Of Management*,7(2), 181-205
- Moray, J., Saerang, D., dan Runtu, T. (2014). Penetapan harga jual dengan cost plus pricing menggunakan pendekatan full costing pada ud Gladys bakery. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2 (2), 1272-1283
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Noviasari, E. dan Alamsyah, R. (2020). Peranan perhitungan harga pokok produksi pendekatan full costing dalam

menentukan harga jual dengan metode cost plus pricing studi kasus pada UMKM Sepatu Heriyanto. *JIAKES*, 8 (1), 17-26

*Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 183-190

Purnama, Dian. Muchlis, Saiful dan Wawo, Andi. (2019). Harga pokok produksi dalam menentukan harga jual melalui metode cost plus pricing dengan pendekatan full costing. *JRAK*, 10(1), 119-132

Putri, RH. (2015). Application method in pricing costing full cost of production for determining the price of small and medium business in south lampung (case study of small and medium know in south lampung natar regions). *Jurnal Ilmiah Gema Ekonomi*, 5 (2), 745-756

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tarek, G., Tampi, DL., Keles, D. (2018). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing sebagai dasar penentuan harga produksi rumah panggung pada cv manguni perkasa kakaskasen dua tomohon. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 42-49

Toar, O., Karamoy, H., dan Wokas, H. (2017). The analysis of products selling price comparison by using cost plus pricing and mark up pricing methods at dholphin donuts bakery. *Jurnal EMBA*, 5 (2), 2040-2050

Wardoyo, D.U., (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual atas produk (studi kasus pada pt dasa windu agung).